



UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI UPT IV SEUNEUAM

Badriya¹ Noni Hifdhatunnur²

¹ SD Negeri UPT IV Seuneuam, Indonesia, riyabadriya01@gmail.com.

² SMP Negeri 4 Beutong, Indonesia, nonihif@gmail.com.

Informasi Artikel

Article history:

Received November 9, 2024

Revised November 20, 2024

Accepted December 14, 2024

Kata Kunci:

PAI,

Model Pembelajaran,

Kolaborasi.

ABSTRAK (10 PT)

Penelitian ini bertujuan (a) ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar PAI setelah diterapkannya model pengajaran kolaborasi (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar PAI setelah diterapkan model pengajaran kolaborasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (73,17%), dan siklus II (95,12%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri UPT IV Seuneuam serta model pembelajarasn ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran PAI

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP) This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Badriya

SD Negeri UPT IV Seuneuam, Indonesia.

Email: riyabadriya01@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai

edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.

Ketika kegiatan belajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh interaksi komponen-komponen dalam sistemnya. Yaitu tujuan, bahan ajar (materi), anak didik, sarana, media, metode, partisipasi masyarakat, performance sekolah, dan evaluasi pembelajaran (Moh, Shochib, 1998). Performance sekolah, dan evaluasi pembelajaran (Moh, Shochib, 1998). Optimalisasi komponen ini, menentukan kualitas (proses dan produk) pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan analisis tentang karakteristik setiap komponen dan mensinkronisasikan sehingga ditemukan konsistensi dan keserasian di antaranya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya senantiasa merujuk pada tujuan yang diharapkan untuk dikuasai atau dimiliki oleh anak didik baik *instructional effect* (sesuai dengan tujuan yang dirancang) maupun *nurturant effect* (dampak pengiring) (Moch. Shochib: 1999).

Realisasi pencapaian tujuan tersebut, terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar terutama yang terjadi di kelas. Dengan demikian, kegiatannya adalah bagaimana terjadi hubungan antara guru/bahan ajar yang didesain dan dengan anak didik. Interaksi ini merupakan proses komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Arief S Sadiman yang menyatakan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses interaksi yaitu proses penyampaian pesan melalui saluran media/teknik/ metode ke penerima pesan. (Arief S, Sadiman, dkk, 1996:13).

Sejalan dengan inovasi pembelajaran akhir-akhir ini termasuk di Sekolah Dasar, yaitu: Kolaborasi. Interaksi belajar mengajarnya menuntut anak didik untuk aktif, kreatif dan senang yang melibatkan secara optimal mental dan fisik mereka. Tingkat keaktifan, kreatifitas, dan kesenangan mereka dalam belajar merupakan rentangan kontinum dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Tetapi idealnya pada kontinum yang tertinggi baik pelibatan aspek mental maupun fisik anak didik. Oleh karena itu, interaksi belajar mengajar dengan paradigma Kolaborasi menuntut anak:

- (1) Berbuat
- (2) Terlibat dalam kegiatan
- (3) Mengamati secara visual
- (4) Mencerap informasi secara verbal

Dengan demikian, interaksi belajar mengajar idealnya mampu membelajarkan anak didik berdasarkan *problem based learning*, *authentic instruction*, *inquiry based learning*, *project based learning*, *service learning*, and *cooperative learning*. Pola interaksi yang mampu mengemas hal tersebut dapat mengubah paradigma pembelajaran aktif menjadi paradigma pembelajaran reflektif.

Dengan interaksi pembelajaran reflektif dapat membuat anak didik untuk menjadikan hasil belajar sebagai referensi refleksi kritis tentang dampak ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat; mengasah kepedulian sosial, mengasah hati nurani, dan bertanggungjawab terhadap karirnya kelak. Kemampuan ini dimiliki anak didik, karena dengan pola interaksi pembelajaran tersebut, dapat membuat anak didik aktif dalam berfikir (*mind-on*), aktif dalam berbuat (*hand-on*), mengembangkan kemampuan bertanya, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan membudayakan untuk memecahkan permasalahan baik secara personal maupun sosial.

Agar hasil ini dapat optimal, guru dituntut untuk mengubah peran dan fungsinya menjadi fasilitator, mediator, mitra belajar anak didik, dan evaluator. Ini berarti, guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak didik (Moh. Shochib: 1999; dan Paul Suparno dkk: 2001).

Dengan interaksi pembelajaran yang mengemas nilai-nilai tersebut dapat membuat pembelajaran *linking* (*link and math* atau *life skill*) dan *delinking* (pemutusan lingkungan negatif), diversifikasi kurikulum, pembelajaran kontekstual, kurikulum berbasis kompetensi, dan otonomi pendidikan pada tingkat sekolah taman kanak-kanak dengan manajemen berbasis sekolah, dan bertujuan untuk mengupayakan fondasi dan mengembangkan anak untuk memiliki kemampuan yang utuh yang disebut: Pendidikan Anak Seutuhnya (PAS).

Pada dasarnya dalam kehidupan suatu bangsa, faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa tersebut. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Tentunya hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, anggota masyarakat dan orang tua. Untuk mencapai keberhasilan ini perlu dukungan dan partisipasi aktif yang bersifat terus menerus dari semua pihak.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

METODE

Metode Penelitian Tindakan Kelas atau *Action Research* merupakan metode yang handal untuk menjembatani teori dan praktik (dalam pendidikan), karena dengan *action research* para guru dianjurkan menemukan dan mengembangkan teorinya sendiri dari

praktiknya sendiri pula, Isran (2020). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, cara atau metode yang dilakukan adalah dengan melaksanakan sebuah tindakan atau perlakuan kepada para subyek penelitian di dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong ke dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di sini ada tiga batasan yang disebutkan yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa PTK adalah sebuah kegiatan yang meneliti atau mencermati sebuah *treatment* tertentu yang dengan sengaja diberikan kepada para peserta didik di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri UPT IV Seuneuam yang secara khusus mengambil kelas VI sebagai subyek dari penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Di akhir pertemuan dari setiap siklusnya, dilaksanakan sebuah tes untuk mengetahui kemajuan dari proses pembelajaran.

1) Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, 2001: 70). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, diperoleh data bahwa tujuan pembelajaran Aqidah akhlak kelas VI SD Negeri UPT IV Seuneuam, yang terwujud dalam nilai rata-rata kelas, belum dapat dikatakan berhasil dicapai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri para siswa VI SD Negeri UPT IV Seuneuam tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tingkat kecerdasan, kurangnya motivasi, dan kurangnya konsentrasi. Hal ini terlihat selama dalam proses pengamatan, banyak sekali murid yang tidak fokus pada pembelajaran. Sebaliknya mereka mengerjakan hal-hal lain misalnya bercakap-cakap, menggambar, dan sebagainya.

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar atau dari selain yang ada dalam diri murid-murid tersebut. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kurang berhasilnya pencapaian tujuan pembelajaran adalah kurangnya media atau bahan ajar yang dapat menarik minat para murid. Pembelajaran berlangsung dengan terpusat pada guru yang berceramah didepan kelas. Oleh karena itu, para murid kehilangan konsentrasi dengan cepat.

b. Tes

Metode pengumpulan data yang selanjutnya adalah dengan memberikan tes kepada para responden. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik (Zainal Arifin, 2012: 118). Tes yang diberikan kepada responden berupa tes sebelum perlakuan atau sebelum penggunaan multimedia dalam pembelajaran Bahasa Inggris dimulai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bekal awal kemampuan dari para responden. Tes yang kedua adalah tes yang diberikan setelah siklus I selesai. Jika hasil dari tes pada siklus I sudah sesuai dengan target penelitian, maka proses perlakuan selesai.

Sebaliknya jika hasil tes pada Siklus I belum menghasilkan prestasi yang memuaskan, maka akan diulang satu siklus lagi (Siklus 2) yang akan diakhiri dengan sebuah tes. Hasilnya diharapkan sudah dapat memenuhi tujuan dari penelitian ini.

2) Teknik Analisis Data

Penelitian Tindakan dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran mengembangkan ketrampilan-ketrampilan atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. (Isran, 2020:5). Dalam penelitian ini, tindakan dilakukan di dalam kelas.

Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru. Analisis data yang dilakukan yaitu mendeskripsikan data yang dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel. Kemudian penarikan kesimpulan yakni proses penarikan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan untuk menjawab rumusan masalah.

Data kuantitatif dianalisa dengan teknik analisa sederhana dengan menggunakan prosentase (%). Analisa data kuantitatif dilaksanakan dengan cara:

1. Kategorisasi Data

Data yang diperoleh disusun berdasarkan kategori tertentu untuk memudahkan analisis tes pemahaman (konsep, proses, dan aplikasi konsep).

2. Validasi Data

Agar data bersifat objektif, valid, dan reliabel, maka dalam penelitian ini dilakukan teknik triangulasi dan saturasi yaitu dengan melakukan beberapa tahapan antara lain:

a. Menggunakan cara yang bervariasi untuk mendapatkan data yang sama misalnya dengan tes, pengamatan, dan wawancara.

b. Menggali data yang sama dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini ada dua sumber yaitu guru dan siswa.

c. Mengecek kelengkapan dan keakuratan data dengan cara melakukan pengecekan ulang.

d. Melakukan pengolahan dan analisa ulang dari data yang sudah terkumpul

3. Intepretasi data

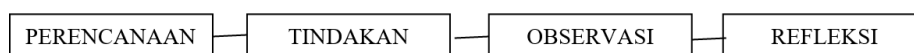
Intepretasi data dilakukan berdasarkan teori dan atauran yang disepakati atau dengan menggunakan intuisi/ pengetahuan penulis dan guru untuk menciptakan proses pembeajaran yang menarik sebagai bekal pada tahap pembelajaran.

4. Tindakan

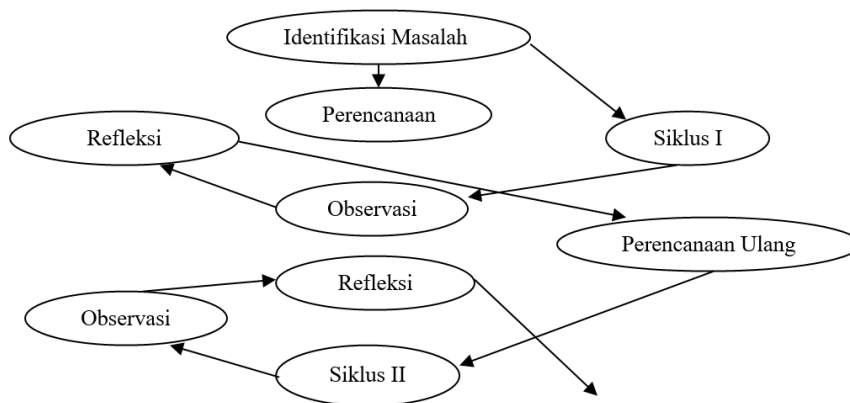
Hasil intepretasi data dapat digunanakan untuk informasi dalam penentuan tindakan selanjutnya.

5. Rancangan Kegiatan Penelitian

Sebagaimana yang disampaikan oleh Zainal Aqib (2007: 30), PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap seeperti yang diilustrasikan dalam gambar 1. Kemudian menurut Hopkins sebagaimana dikutip oleh Zainal Aqib (2007:31) pelaksanaan tindakan dalam PTK digambarkan melalui gambar 2 berikut ini:



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan PTK



Gambar 2. Spiral Tindakan Kelas (adaptasi dari Hopkins, 1993:48)

Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran KOLABORASI, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

2. Tindakan

Dalam tahap ini, dilaksanakan beberapa kegiatan:

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2023 di Kelas VI jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan

a. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2023 di Kelas VI dengan jumlah siswa 22 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,73 dan dari 22 siswa telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model Kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 68,18%, dan 86,36%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada pokok bahasan kisah nabi Ibrahim a.s, dan nabi Ismail a.s dengan model pengajaran kolaborasi yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
2. Pembelajaran model Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%) dan siklus II (86,36%).
3. Model pengajaran kolaborasi dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran model Kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan K.K. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Univesitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya